

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh individu adalah tahap usia *middle childhood* (masa kanak-kanak menengah). Anak pada masa ini berada pada rentang usia 6-11 tahun, dan sering juga disebut sebagai anak usia sekolah (Papalia, 2013). Hal ini dikarenakan pada masa ini biasanya anak mulai bersekolah secara formal. Seperti tahap perkembangan lainnya, masa *middle childhood* ini juga memiliki keunikan dan kepentingan tersendiri bagi anak. Sejalan dengan yang dikemukakan Hawadi (2001) bahwa pada usia ini anak mulai mengembangkan ketertarikannya pada dunia luar, dimana mereka lebih berminat untuk bermain dengan anak seusianya.

Pada masa *middle childhood* ini, pusat kehidupan anak mulai mengalami pergeseran dari keluarga menjadi pertemanan. DelGiudice (2018) mengemukakan bahwa pada usia *middle childhood*, anak memiliki dua fungsi utama, yaitu pembelajaran sosial dan integrasi sosial yang berkaitan dengan peran, norma, aktivitas, serta pengetahuan mereka. Sejalan dengan Berk (2013), yang juga menjelaskan bahwa pemahaman sosial anak berkembang dengan sangat baik pada usia *middle childhood*, dan mereka juga biasanya memilih teman berdasarkan kualitas personalnya, serta mereka mengandalkan temannya tersebut untuk mendapatkan pemahaman dan dukungan emosional.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, ciri khas anak pada usia ini adalah lebih tertarik akan dunia luar serta berinteraksi lebih intens dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, peran dari kemampuan sosial-emosional anak sangat dibutuhkan, salah satunya adalah empati. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ulfah (2019) bahwa dengan kemampuan empati, anak dapat membangun hubungan dengan baik serta diterima oleh orang lain. Taylor et al. (2013) juga menjelaskan bahwa anak yang empatik lebih mungkin bertindak secara prososial terhadap individu lain, karena empati dapat mengarahkan perhatian mereka pada kebutuhan orang lain dan menimbulkan perasaan peduli akan kesakitan, kesusahan, maupun kebutuhan orang lain. Pada usia *middle childhood*, empati anak juga berhubungan positif dengan *social skill* yang dimilikinya, dimana anak yang empatik cenderung memiliki interaksi yang berhasil dengan teman sebayanya serta orang dewasa dalam konteks rumah, sekolah dan komunitas (Sanchez-Perez et al., 2014). Sehingga, melalui kemampuan empati yang ada pada diri anak usia *middle childhood* ini, dapat membuat anak tersebut lebih sukses dalam menjalani kehidupan sosialnya, seperti dalam hal penyesuaian sosial hingga *students' belonging* mereka terhadap sekolahnya (Safara & Rafiee, 2020).

Berdasarkan penjabaran Cohen dan Strayer (1996), empati merupakan pemahaman dan rasa berbagi individu atas keadaan emosional individu yang lain. Sejalan dengan definisi tersebut, Sanchez-Perez et al. (2014) menambahkan bahwa empati merupakan kemampuan interpersonal penting individu yang berperan terhadap perkembangan dari berbagai macam proses sosio-emosional selama masa anak-anak dan ke remaja. Hoffman (1987) mengemukakan sebuah teori dimana

terdapat empat level empati individu, yang dimulai sejak tahun pertama kehidupan, hingga masa akhir anak-anak. Sehingga, dapat dikatakan bahwa empati pada dasarnya sudah berkembang sejak tahun pertama kehidupan anak.

Konsep empati pada anak sendiri dapat dijelaskan lebih lanjut melalui dua komponen yang menyusunnya, yaitu empati kognitif dan empati afektif (Cohen & Strayer, 1996; Jolliffe & Farrington, 2006). Empati kognitif melibatkan kapasitas individu untuk memahami perasaan individu lain yang melibatkan proses kognitif, sedangkan empati afektif lebih kepada kecenderungan individu dalam merasakan (secara emosional) keadaan afektif individu lain (Sanchez-Perez et al., 2014; Pontania & Salim, 2019). Dengan begitu, empati pada anak dapat diamati melalui tingkah laku atau respon yang ia tunjukkan terhadap orang lain, yang mana merupakan perwujudan dari kedua komponen tersebut. Oleh karena itu, empati anak tidak dapat dijelaskan secara utuh jika melalui satu komponen empati saja (Demetriou, 2018). Sehingga, diperlukan penjabaran dari kedua komponen empati, baik kognitif maupun afektif, untuk dapat menjelaskan empati yang dimiliki anak dengan baik.

Lebih lanjut, Papalia (2013) menjelaskan bahwa anak memang menjadi lebih empatik pada usia 6-11 tahun (masa *middle childhood*). Hal ini berkaitan dengan komponen empati yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana empati afektif belum terlalu berkembang hingga masa anak-anak menengah dikarenakan pada masa ini anak baru mulai mengembangkan kematangan emosional dan keterampilan kognitif tingkat lanjut secara signifikan, yang dibutuhkan dalam hal empati afektif tersebut (Eisenberg dkk., 2010; Hughes, Tingle, & Sawin, 1981).

Bersama dengan kemampuan kognitif, pengalaman sosial yang dirasakan oleh anak pada masa ini khususnya melalui sensitivitas orang tua terhadap perasaan anak dan kemauan orang tua untuk membahas emosi, juga memengaruhi pemahaman emosional anak, yang pada akhirnya menimbulkan rasa empati pada anak (Berk, 2013).

Ketika memasuki masa *middle childhood*, dimana anak sudah mulai beranjak dari masa *early childhood* dan mulai mendekati masa remaja, anak akan mengalami kemajuan dalam hal respon empatik yang tidak hanya untuk kesusahan orang lain saja melainkan kondisi umum kehidupan mereka (Berk, 2013). Empati pada anak sendiri pada dasarnya dapat terlihat dari apa yang sebenarnya mereka rasakan dan pikirkan, ketika orang lain mengalami sesuatu hal baik itu positif maupun negatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bang (2011), dimana ketika anak diperlihatkan tayangan mengenai anak lain yang menjadi korban peperangan, anak yang berempati terlihat merespon secara emosional (memasang wajah sedih hingga ikut marah) serta dapat ikut memahami apa yang mereka rasakan.

Pada dasarnya, anak dalam masa usia *middle childhood* tidak diharapkan untuk memiliki empati yang sangat tinggi, namun kemampuan empati mereka seharusnya sudah semakin berkembang dan mulai stabil jika dibandingkan dengan tahun-tahun kehidupan anak sebelumnya. Menurut Hoffman (2001), terkait perkembangan kemampuan empati anak pada masa *middle childhood* ini (6-10 tahun), anak seharusnya telah dapat menunjukkan pemahaman yang lebih rumit di antara perasaan mereka dengan perasaan orang lain (memahami bahwa

mengkomunikasikan perasaan dapat membuat orang lain merasa lebih baik), memahami suatu peristiwa yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda-beda pada diri seseorang, mengasosiasikan pengetahuan mereka akan pengalaman orang lain yang terjadi baru-baru ini dengan perasaannya dalam situasi yang sama. Hal ini sejalan pula dengan yang dikemukakan oleh Glen dkk. (2020), dimana ketika memasuki usia 8-11 tahun anak mulai mengembangkan bentuk empati yang lebih rumit, dimana mereka telah dapat berempati terhadap anak lain yang mereka anggap berbeda dengannya meskipun hanya diberikan beberapa fakta singkat. Namun pada kenyataannya, anak usia *middle childhood* masih menunjukkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan empati yang seharusnya sudah mereka miliki tersebut (Woo, 2017; Hanima, 2019; Admizal & Fitri, 2018; Qulsum, 2020; Nirmalasari et al; Prasetya, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Woo (2017), terungkap bahwa empati afektif siswa sekolah dasar di Korea tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam berbelas kasih atau bersimpati terhadap orang lain yang menghadapi masalah, serta untuk ikut merasakan emosi yang sama dengan yang orang lain rasakan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hanima (2019), juga mengungkap bahwa sebanyak 62.4% anak kelas IV Sekolah Dasar memperoleh skor empati kognitif yang rendah. Begitu pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Admizal dan Fitri (2018), dimana melalui hasil observasi di SDN 80/1 KM.3 Muara Bulian dan di lingkungan sekitar sekolah didapati bahwa kesadaran para siswa kelas V untuk membantu siswa lain yang membutuhkan juga masih tergolong kurang, hal ini terlihat dari tidak adanya komunikasi antara para

siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qulsum (2020) juga menunjukkan bahwa siswa kelas VI SD Negeri 04 Sekaruh masih tidak dapat memahami satu sama lain, egois, tidak menghargai orang lain, berprasangka buruk, hingga fanatik dengan diri sendiri.

Empati yang rendah pada anak juga dapat dicirikan melalui peningkatan perilaku antisosial dan agresi, dikarenakan perilaku-perilaku tersebut merupakan bentuk nyata dari kegagalan anak dalam menghargai perasaan orang lain (Jolliffe & Farrington, 2004). Nirmalasari et al. (2021) mendapati beberapa kasus permasalahan perilaku siswa yang terjadi di SDN No. 123 Tanassang, dimana siswa masih memermalukan, mengucilkan, menghina dan memandang rendah temannya sendiri, melempar barang, menginjak kaki, memalak hingga meludahi temannya. Lebih lanjut, Prasetya (2021) melakukan penelitian terhadap siswa SD, dimana para siswa tersebut mengaku pernah mendapatkan perlakuan seperti diledek karena miskin, tidak modal, bau, hingga penghinaan fisik seperti dikatakan gendut dalam grup *WhatsApp* dengan teman sebayanya.

Perilaku-perilaku yang muncul pada anak pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan. Prinsip dasar atas adanya pengaruh lingkungan tersebut terhadap anak misalnya melalui teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa hubungan maupun interaksi anak dengan lingkungan maupun individu disekitar anak, dapat memengaruhi proses belajar dan tahapan perkembangan anak tersebut (Vélez-Agosto et al., 2017). Aunola et al., (2015) kemudian menambahkan bahwa orang tua juga memiliki peran penting dalam hal perkembangan kognitif dan sosial anak. Lebih lanjut, peran keluarga,

terutama orang tua juga terbukti relevan dengan kemampuan empati. Beberapa peran orang tua yang berpengaruh terhadap kemampuan empati anak tersebut misalnya seperti dukungan maternal (Soenens et al., 2007), dan pola asuh yang berkualitas tinggi (Laible et al., 2004).

Seiring berjalannya waktu, peran orang tua terhadap empati anak menjadi lebih kompleks. Para peneliti mulai melihat lebih dalam lagi mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tuanya, dapat dihubungkan dengan kemampuan empati anak. Hubungan orang tua-anak tersebut disebut juga dengan istilah *parent-child relationship* atau hubungan yang terjalin di antara orang tua dan anak, serta menjadi dasar atas semua hubungan interpersonal (Pianta, 2011). Lebih lanjut, konsep *parent-child relationship* disusun atas dua dimensi; kedekatan dan konflik. Jika dibandingkan dengan hubungan yang lain, hubungan yang baik antara orang tua dan anak (ditandai dengan kedekatan yang tinggi) lebih dapat memunculkan kemampuan empati pada anak (Goubert et al., 2009). Di sisi lain, hubungan yang buruk (terlihat melalui tingkat konflik yang tinggi) di antara orang tua dan anak, dapat menyebabkan rendahnya *empathic concern* dan pengambilan perspektif pada anak (Batanova, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa *parent-child relationship* memang memiliki hubungan dengan kemampuan empati yang dimiliki anak. Spinrad dan Gal (2018) menemukan bahwa kualitas hubungan antara anak dan orang tua berdampak pada tingginya sikap empati pada anak terhadap orang lain. Dinamika hubungan orang tua dan anak dalam kaitannya terhadap empati ini dijelaskan pula oleh Yoo (2013). Ia menjelaskan bahwa melalui perilaku yang

ditampilkan orang tua, akan tercipta hubungan seimbang antara orang tua dan anak yang kemudian akan memunculkan perilaku empati pada anak terhadap orang lain.

Pada masa *middle childhood*, hubungan anak dengan orang tua juga memiliki keunikan tersendiri. Pada masa ini, anak mulai bersekolah, sehingga waktu yang dihabiskan antara orang tua dan anak akan berkurang (Papalia, 2013). Dikarenakan pada masa ini orang tua tidak memiliki kontrol sepenuhnya lagi terhadap anaknya, maka orang tua memberikan kendali kepada anak untuk membuat keputusan yang tetap diawasi dan disetujui oleh orang tua. Dengan kata lain, hubungan orang tua dengan anak pada masa *middle childhood* ditandai dengan adanya pembagian kontrol antara orang tua dengan anaknya, yang disebut juga dengan *corregulation* (Papalia, 2013; Brooks, 2013).

Meskipun terjadi perubahan pola hubungan orang tua dan anak, keluarga masih sangat berperan pada anak dalam masa *middle childhood* (Berk, 2013). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wirmayarni et al. (2014), bahwa anak-anak, tidak terkecuali pada masa *middle childhood*, masih tetap membutuhkan kasih sayang serta teladan orang tua. Melalui penerapan konsep *corregulation* tersebut, orang tua dan anak akan dapat menciptakan hubungan yang baik dan tepat untuk masa usia ini. Hal ini dijelaskan secara rinci oleh Berk (2013). dimana pada masa ini orang tua seharusnya membimbing dan mengawasi anak dari jauh dan secara efektif mengkomunikasikan ekspektasi mereka dengan anak-anaknya, dan anak juga harus menginformasikan kepada orang tua mereka mengenai keberadaan, kegiatan, dan masalah mereka, sehingga orang tua bisa ikut campur jika perlu.

Kemampuan orang tua dalam membangun hubungan yang baik dengan anaknya tersebut kemudian akan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berempati. Pontania dan Salim (2019) menjabarkan bahwa penyesuaian sosial-emosional anak sangat berkaitan dengan hubungan mereka dengan orang tuanya, dimana orang tua membantu anak dalam melabelkan jenis-jenis emosi, menjelaskan emosi yang dirasakan anak, serta membiarkan anak mengekspresikan emosinya tersebut. Hal ini kemudian berkaitan dengan kemampuan anak-anak dalam memahami emosi dengan lebih baik dan mengatur emosi mereka sendiri secara tepat. Lebih lanjut, anak akan lebih mudah dalam memahami dan merasakan emosi yang dirasakan orang lain. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berk (2013), bahwa orang tua yang sensitif terhadap perasaan anaknya dan mau untuk mendiskusikan emosi bersama anaknya, cenderung membantu anak dalam mengembangkan kemampuan empati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, empati pada anak *middle childhood* dapat dikatakan memiliki urgensi untuk diteliti khususnya pada kondisi sekarang ini. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa hal tersebut juga sangat penting bagi perkembangan mereka kedepannya. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai relasi orang tua-anak dan hubungannya dengan empati anak sendiri umumnya berfokus pada usia dini dan remaja (Tong, dkk, 2012; Spinrad & Gal, 2018; Yoo, dkk, 2013; Boele et al., 2019). Peneliti juga menemukan penelitian mengenai keterkaitan kedua variabel pada usia *middle childhood* (Sanchez-Perez et al., 2014). Namun penelitian tersebut masih belum menghubungkan keduanya secara langsung. Pada masa *middle childhood* pula, dimana kehidupan sosial anak menjadi sangat penting dan mereka

seharusnya sudah dapat menunjukkan empati terhadap orang lain juga sangat penting dan menarik untuk diteliti secara lebih lanjut. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh hubungan orang tua–anak terhadap empati anak usia *middle childhood*, khususnya pada masa sekarang ini dimana hubungan orang tua dan anak sedang mengalami beberapa hambatan tersendiri masih minim ditemukan. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk dikaji lebih mendalam mengenai “Pengaruh *Parent-Child Relationship* Terhadap Kemampuan Berempati Anak *Middle Childhood*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *parent-child relationship* terhadap kemampuan berempati anak *middle childhood*”

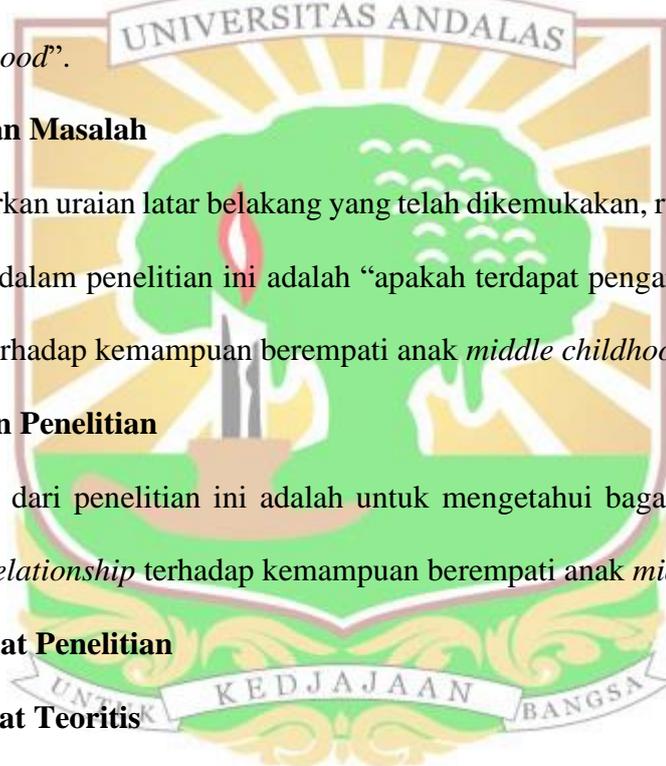
## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *parent-child relationship* terhadap kemampuan berempati anak *middle childhood*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat, khususnya dalam hal relasi orang tua dan anak dan perkembangan empati anak usia *middle childhood*
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama



### 1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Kepada para orang tua, khususnya bagi para ibu maupun calon ibu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan anak, agar perkembangan empati anak juga dapat berkembang dengan baik

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema yang sama dalam penelitian ini, yaitu pengaruh *parent-child relationship* terhadap kemampuan berempati anak *middle childhood*

